

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Pada dasarnya, modal kerja memiliki arti yang penting bagi operasional perusahaan. Kelangsungan berjalannya perusahaan tergantung pada modal kerjanya karena modal kerja memungkinkan perusahaan untuk beroperasi sesuai pencapaian laba yang ditargetkan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing karena memiliki modal yang terbatas akan mengalami kemunduran dan kerugian dalam menjalankan usahanya.

Irawati (2007:89) mengemukakan bahwa modal kerja diartikan sebagai kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka waktu pendek (kurang dari satu tahun). Riyanto (2011) juga mengemukakan bahwa modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek saja, yaitu berupa kas, persediaan barang, piutang (setelah dikurangi profit margin), dan penyusutan aktiva tetap. Sedangkan menurut Syamsuddin (2011:202), modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin besar

kelebihan aktiva lancar atas utang lancar, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo. Hal itu didasarkan pada suatu keyakinan, bahwa aktiva lancar merupakan sumber-sumber penerimaan kas sedangkan utang lancar adalah sumber-sumber pengeluaran kas. Abd'rachim (2021:8) mengemukakan bahwa ada tiga konsep pengertian modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif (*Gross Working Capital*)

Konsep ini didasarkan pada konsep kualitas dari dana yang ditanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva tersebut merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan bebas lagi dalam waktu yang singkat.

2. Konsep Kualitatif (*Net Working Capital*)

Konsep kualitatif didasarkan pada aspek kualitatif, yaitu kelebihan aktiva lancar dari hutang lancarnya. Pada konsep ini, modal kerja merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin tanpa mengganggu likuiditasnya.

3. Konsep Fungsional

Pada konsep ini, mendasarkan pada fungsi dari dana untuk mendapatkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan oleh perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan, dengan kalkulasi sebagian dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan

pada periode tersebut dan sebagian lagi digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode berikutnya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja bersih yang sesuai dengan konsep kualitatif (*net working capital*), yaitu kelebihan aktiva lancar atas utang lancar dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Dalam konsep kualitatif ini, ada modal kerja bersih yang bernilai positif dan ada juga yang bernilai negatif. Modal kerja bersih yang bernilai positif terjadi apabila aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari hutang lancarnya, artinya modal sendiri yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada modal yang berasal dari pinjamannya. Sedangkan modal kerja bersih yang bernilai negatif terjadi apabila hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, artinya modal yang berasal dari pinjaman lebih besar daripada modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun modal kerja bersih konsep kualitatif yang dipilih merupakan modal kerja yang bernilai positif agar perusahaan yang akan diteliti tidak mengalami keterbatasan dalam mengelola keuangan dan tidak menambah bunga pada pinjamannya.

Adapun manfaat modal kerja menurut Munawir (2004), adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.

2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

1. Untuk memenuhi likuiditas perusahaan, artinya likuiditas perusahaan sangat tergantung pada manajemen modal kerja.
2. Dengan modal yang cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan harus segera dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan modal kerja.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditur, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.

5. Memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.
6. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya aktiva lancar.

2.1.1.3 Unsur Unsur Modal Kerja

Unsur-unsur modal kerja dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian dari Syamsuddin (2011:202), yaitu terdiri dari:

1. Aktiva Lancar atau Aset Lancar

Aktiva lancar atau aset lancar adalah aset yang masa penggunaannya itu dalam jangka waktu yang singkat, kurang dari 1 (satu) tahun. Aset lancar ini terdiri dari: kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lainnya, persediaan lancar, uang muka lancar dan pajak dibayar dimuka lancar.

2. Hutang Lancar atau Liabilitas Jangka Pendek

Hutang lancar atau bisa disebut dengan liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban yang harus segera dipenuhi dalam jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun. Liabilitas jangka pendek ini terdiri dari: Utang usaha, utang lainnya, uang muka pelanggan jangka pendek, beban akrual jangka pendek, liabilitas imbalan pasca kerja jangka pendek, utang pajak, dan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun.

2.1.1.4 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Abd'rachim (2021:8) mengemukakan bahwa pada dasarnya sumber modal kerja terdiri dari dua bagian pokok yang penting, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau permanen

Bagian ini adalah jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa menemui kesulitan finansial. Kebutuhan modal kerja permanen sebaiknya ditanggung oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau berasal dari investasi pemilik perusahaan maka *credit rating* akan semakin baik dan jaminan bagi kreditor jangka pendek semakin besar.

2. Bagian yang variabel

Bagian variabel memiliki jumlah yang bergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas normal.

Jumingan (2013:72) juga mengemukakan bahwa sumber-sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Pendapatan bersih yaitu modal kerja yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga di mana surat-surat berharga tersebut merupakan salah satu pos aktiva lancar dapat dijual.
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya untuk menambah modal kerja dari hasil penjualan aktiva tetap.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
6. Kredit dan *supplier* atau *trade creditor*.

Sedangkan menurut Munawir (2001:119), sumber-sumber modal kerja berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang dapat segera dijual dan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan penjualan surat berharga akan menyebabkan adanya perubahan dalam modal kerja yaitu bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan dari penjualan ini dapat menjadi sumber untuk bertambahnya modal kerja. Namun apabila penjualan mengalami kerugian maka akan mengakibatkan berkurangnya modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Hasil penjualan aktiva tetap dan aktiva tidak lancar akan menambah modal kerja.

4. Penjualan saham atau obligasi

Suatu perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan menambah modalnya untuk menambah dana atau modal kerja yang perusahaan butuhkan.

Perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Namun konsekuensinya adalah perusahaan harus membayar bunga tetap sehingga dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

2.1.1.5 Kebijakan Modal Kerja

Menurut Harahap (2001:138), terdapat tiga kebijakan bagi manajemen untuk menentukan besarnya proporsi aktiva lancar yang dibiayai oleh sumber jangka pendek dan yang dibiayai dari jangka panjang, yaitu:

1. Kebijakan Modal Kerja Konservatif

Kebijakan ini merupakan kebijakan di mana perusahaan memodali sebagai aktiva lancarnya yang befluktuasi dengan modal permanen. Pada saat penjualan sepi ketika piutang dan persediaan rendah, perusahaan akan memperbesar saldo surat-surat berharganya. Sedangkan saat menuju puncak musim ramainya penjualan, perusahaan mulai menjual persediaan surat-surat berharga untuk permodalan persediaan dan piutang. Apabila masih kurang, perusahaan akan mencari pinjaman jangka pendek. Sedangkan aktiva lancar permanen dan aktiva tetap dimodali dengan permodalan permanen.

2. Kebijakan Modal Kerja Moderat

Kebijakan moderat yaitu kebijakan di mana perusahaan mencoba menyelaraskan struktur maturitas aktiva dan utang-utangnya, yaitu

kebutuhan akan aktiva lancar yang bersifat sementara dimodali dari sumber jangka pendek dan total aktiva lancar permanen dan aktiva tetap dimodali dari sumber jangka panjang.

3. Kebijakan Modal Kerja Agresif

Kebijakan ini dilakukan apabila semua aktiva lancar dimodali dengan modal jangka pendek, tetapi sebagian dari aktiva lancar permanennya dimodali dengan kredit jangka pendek.

2.1.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja dengan jumlah yang berbeda tergantung dengan kebutuhan dan keadaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajer keuangan harus mampu menyesuaikan jumlah modal kerja dengan tingkat kegiatan operasi perusahaannya agar dapat digunakan secara ekonomis dan dapat menghindari kesulitan jika terjadi kondisi darurat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja pada suatu perusahaan, yaitu:

1. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada sifat atau jenis perusahaannya. Jenis perusahaan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur. Modal kerja pada perusahaan manufaktur lebih besar daripada perusahaan jasa. Perusahaan manufaktur memiliki siklus penerimaan kas yang lebih lambat karena mungkin saja melibatkan kredit pelanggan sedangkan perusahaan jasa memiliki siklus kas lebih cepat karena layanan mereka biasanya dilakukan pembayaran secara tunai. Selain itu,

perusahaan jasa tidak memiliki tingkat persediaan yang signifikan sehingga kebutuhan modal kerja mereka cenderung lebih kecil.

2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual
Kebutuhan modal kerja tergantung pada waktu yang diperlukan dalam memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerjanya pun akan semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka modal kerja yang diperlukan akan semakin kecil.
3. Syarat pembelian dan penjualan
Syarat kecil dalam melakukan pembelian dan penjualan barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja pada perusahaan. Apabila syarat kredit pembelian menguntungkan, maka akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Namun sebaliknya, apabila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan tersebut akan menjadi lebih besar.
4. Tingkat perputaran persediaan
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah dan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh

penurunan harga atau perubahan selera konsumen serta menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

5. Tingkat perputaran piutang

Apabila piutang terkumpul dalam waktu yang pendek, maka kebutuhan akan modal kerja pun semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

6. Volume penjualan

Perusahaan membutuhkan modal kerja dalam mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan tinggi, maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya apabila penjualan rendah maka membutuhkan modal kerja yang rendah juga.

7. Faktor musim dan siklus

Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

2.1.2 Biaya Produksi

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Hansen & Mowen (2013:40) mengemukakan bahwa, biaya adalah kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan

memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Harnanto (2017:28) juga mendefinisikan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya langsung atau tidak langsung dan dapat didefinisikan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan menurut Rosidah (2021:2), biaya (*cost*) dalam arti luas merupakan pengeluaran sumber-sumber ekonomi dalam bentuk keuangan yang telah terjadi, sedang terjadi dan mungkin akan terjadi yang bertujuan untuk memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih menguntungkan. Sedangkan dalam arti sempit, biaya (*cost*) diartikan sebagai pengeluaran sumber ekonomis untuk memperoleh barang dan jasa, yang terkait dengan diperolehnya penghasilan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran berupa uang atau sumber daya yang dikorbankan untuk memperoleh suatu barang atau jasa, meliputi semua pengeluaran yang terkait dengan proses produksi, distribusi dan penjualan suatu produk atau layanan.

2.1.2.2 Pengertian Biaya Produksi

Biaya dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, salah satunya yaitu biaya produksi. Biaya produksi (*Cost of Production*) merupakan biaya yang muncul dari suatu proses produksi dalam perusahaan manufaktur yang membuat barang dan jasa untuk dijual kembali. Dalam akuntansi biaya, biaya produksi merupakan komponen yang masuk dalam laporan laba rugi atau *income statement*. Biaya produksi yang efisien adalah biaya produksi

yang tidak mengalami pemborosan serta mampu menghasilkan *output* produk dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang sistematis pada perusahaan dengan membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan tepat atas perbedaannya.

Menurut Mulyadi (2013:14), biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Sedangkan menurut Riwayandi (2014:10), biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Supriyono (2018:19) juga mengemukakan bahwa biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi, meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk menghasilkan suatu produk.

Biaya produksi pada suatu perusahaan dapat dinyatakan secara total maupun per unit produksi. Biaya produksi per unit dapat dihasilkan dengan membagi total biaya produksi dengan volume produksinya. Semakin banyak unit atau produk yang dihasilkan, maka biaya produksi per unitnya pun akan semakin kecil, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, penulis

menggunakan total biaya produksi dikarenakan perusahaan tidak secara spesifik memberikan informasi mengenai jumlah unit yang mereka produksi, namun hanya memberikan informasi total biaya produksi pertahunnya.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Biaya Produksi

Jenis-jenis biaya produksi menurut Dunia & Abdullah (2012:24) adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis biaya produksi tersebut adalah:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Menurut Suhayati & Anggadini (2013:115), bahan baku adalah bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau pengolahan sendiri. Biaya bahan baku langsung merupakan biaya bahan-bahan yang dapat secara nyata diidentifikasi secara langsung dengan produk. Bahan baku sendiri merupakan unsur dasar yang diolah dengan menggunakan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik sehingga menjadi produk jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya pekerja yang benar-benar mengubah bahan baku menjadi barang jadi selama proses produksi, seperti: gaji atau upah untuk pekerja yang secara langsung terlibat pada kegiatan produksi, dll.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead Cost*)

Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai semua biaya produksi, kecuali bahan baku dan tenaga kerja langsung, seperti: biaya penyusutan mesin dan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan mesin dan peralatan pabrik, dll.

2.1.3 Laba Bersih Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Laba merupakan parameter yang paling penting dalam kinerja keuangan perusahaan. Mulyadi (2013) menyatakan bahwa laba atau sisa hasil usaha adalah selisih antara nilai keluaran dan nilai masukan. Sedangkan menurut Prawironegoro (2010:131), laba adalah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu melalui selisih positif atas pendapatan dikurangi dengan beban (*expense*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba merupakan suatu selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang digunakan dalam suatu kegiatan perusahaan selama satu periode.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan laba bersih sebagai variabel terikatnya. Definisi laba bersih menurut PSAK No. 1 Tahun 2013 (Revisi 2009) adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen *other comprehensive income* atau *non-owner changes*. Menurut Suwardjono (2007:53), laba bersih merupakan selisih bersih antara pendapatan dan biaya ditambah atau dikurangi dengan selisih bersih antara untung dan rugi. Menurut Simamora (2013:46), laba bersih

adalah laba yang berasal dari transaksi pendapatan, beban dan laba rugi selama periode tertentu. Sedangkan menurut Tampubolon (2013:42), laba bersih adalah laba sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak.

2.1.3.2 Manfaat dan Pentingnya Laba Bersih

Laba bersih mempunyai beberapa manfaat bagi perusahaan, diantaranya yaitu:

1. Membantu menentukan tingkat kestabilan keuangan suatu perusahaan.
2. Membantu pemilik atau karyawan dalam memahami perkembangan perusahaan.
3. Sebagai bahan evaluasi dan strategi bisnis apabila pendapatan yang diperoleh masih belum sesuai dengan yang ditargetkan.
4. Sebagai acuan bagi investor dalam menanamkan investasinya di suatu perusahaan.
5. Sebagai acuan bagi kreditur untuk memberikan pinjaman modal guna mengembangkan usaha.
6. Membantu pihak perusahaan dalam membuat perencanaan jangka panjang apabila memperoleh keuntungan yang besar.

2.1.3.3 Unsur - Unsur Laba Bersih

Unsur-unsur laba bersih dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian Kasmir (2012:303), yaitu laba sebelum pajak dan beban pajak. Adapun penjelasan mengenai dua unsur tersebut adalah:

1. Laba sebelum pajak, yaitu ukuran keuntungan suatu perusahaan yang diperoleh dari usaha pokoknya dan tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan.
2. Beban pajak (*tax expense*) merupakan total agregat pajak masa kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang telah dihitung dalam laba rugi akuntansi pada periode berjalan yang diakui sebagai beban atau penghasilan.

2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Laba Bersih

Menurut Jumingan (2013:165), ada beberapa faktor yang memengaruhi laba bersih, diantaranya:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.

4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non-operasi yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan diskon.
5. Naik turunnya pajak yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

2.2 Kajian Empiris

Syafii (2017) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya di Jayapura menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Kurniawan (2018) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Wirausaha pada Warung Kuliner Kerang Dekaje Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Syaputra et al. (2018) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada PT. Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Miharjo (2019) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Nurjanah & Nurmayanti (2019) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih pada PT. Mayora Indah Tbk Periode 2007-2016 menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Januarsah (2019) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Perusahaan pada PT. PP. London Sumatera Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Satar & Nurlaeli (2019) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Penjualan Terhadap Laba Bersih pada KPBS Pangalengan menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Fathony & Wulandari (2020) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara VIII menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Novialita (2020) meneliti mengenai Pengaruh Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.

Adelia (2021) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya

yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.

Kristanti (2021) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan secara parsial.

Dewisari & Nurjanah (2021) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bersih pada PT. BRI Syariah Tbk. menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan laba bersih.

Fani et al. (2021) meneliti mengenai Pengaruh Hutang, Modal Kerja, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Munte & Sinaga (2021) meneliti mengenai Pengaruh Total Hutang dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020 menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Suharya et al. (2021) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Bersih pada CV. Berkah Jaya General Supplier Snack Food menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.

Ayuningsih & Yanthi (2022) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020 menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Purwanti & Rismasari (2022) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Ratu & Rachmawati (2023) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Marismiati & Maulid (2023) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Darmawan & Setianegara (2023) meneliti mengenai Pengaruh Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba.

Untuk lebih lengkapnya, berikut penulis sajikan tabel mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian:

Tabel 2.1 Kajian Empiris

No.	Nama, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Simpulan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Muhamad Syafii, 2017, PT. Cahaya Murni Timur Jaya di Jayapura	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi linear sederhana • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.	JURNAL EKONOMI & BISNIS. Volume 8. Nomor 2. Januari 2017. ISSN: 2086-4515. https://ejurnal.stie-portnumbay.ac.id/index.php/je/article/view/54/52
2.	Dedek Jajad Kurniawan, 2018, Warung Kuliner Kerang Dekaje Kabupaten Lampung Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Kerja • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi linear sederhana • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	FIDUSIA Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan. Volume 1. No. 2. November 2018. ISSN Online: 2621-2447. https://fe.ummetro.ac.id/ejournal.index.php/JPK/article/download/304/205
3.	Denny Prabu Syaputra, Willy Sri Yulindhary, dan Dewa Putra Khrisna Mahardika, 2018, PT. Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya operasional • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih	E-Proceeding of Management. Vol. 5. No. 1. Hal. 549-557. Maret 2018. ISSN: 2355-9357. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/manag

					ement/article/view/6260/6239
4.	Ade Sastro Miharjo, 2019, Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.	Elibrary.unikom.ac.id Tahun 2019. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)
5.	Dara Siti Nurjanah dan Yuni Nurmayanti, 2019, PT. Mayora Indah Tbk	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistic product moment • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.	ADBIS: Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis. Volume 3 Nomor 2. Februari 2019. 35-44. ISSN: 2528-3928. https://jurnal.stisipbp.ac.id/index.php/ADBIS/article/view/19/14
6.	Irpan Januarsah, 2019, PT. PP. London Sumatera Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya pemasaran • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih	JURNAL FINANCIAL. Vol. 5. No. 1. Juni 2019. ISSN: 2502-4574. https://financial.ac.id/index.php/financial/article/download/90/98
7.	Muhammad Satar dan Leily Nurlaeli, 2019, KPBS Pangalengan	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya penjualan • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.	AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi. Volume 10. Nomor 1. Halaman 26-34. Januari-April 2019. P-ISSN: 2086-4159. E-ISSN: 2656-6648. http://ejournal.unibba.ac.id/in

					dex.php/AKU RAT
8.	Aditya Achmad Fathony dan Yulianti Wulandari, 2020, PT. Perkebunan Nusantara VIII	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya operasional • Analisis regresi linear berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.	AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi. Volume 11, Nomor 1, hlm. 43-54. Januari – April 2020. P-ISSN: 2086-4159 E-ISSN: 2656-6648. http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT
9.	Wulan Novialita, 2020, Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Produksi • Laba Bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih.	Epub.imandiri.id Tahun 2020. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri
10.	Adelia, 2021, Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya operasional • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih	Repository.um su.ac.id Tahun 2021. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
11.	Aprida Kristianti, 2021, Perusahaan Otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.	Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unsurya. Vol. 1. No.1. https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/26
12.	Devi Dewisari dan Nurjanah, 2021, PT. BRI Syariah Tbk	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Dana pihak ketiga • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.	JEBM Journals of Economics and Business Mulawarman. 23 (4). 2021. 773-780. https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/F

ORUMEKON OMI					
13.	Julkenti Fani, Debora Stefani Br. Bangun, Erawati Saragi. 2021, Perusahaan Sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Hutang • Penjualan • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	Jurnal Manajemen. Volume 7. Nomor 1. 2021. P-ISSN: 2301-6256. E-ISSN: 2615-1928. http://ejournal.lmiimedan.net
14.	Mei Hotma M. Munte dan Kristina Sinaga, 2021, Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Total hutang • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.	JEB Journal of Economics and Business. Vol. 03. No. 01. Hal. 58-70. ISSN: 2714-5719. E-ISSN: 2714-5727. http://jurnal.uhn.ac.id/index.php/ekonomibisnis
15.	Yaya Suharya, Sutrisno dan Risma Nurmilah, 2021, CV. Berkah Jaya General Supplier Snack Food	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya pemasaran • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih	Jurnal Bina Akuntansi. Juli 2021. Volume 8. Nomor 2. Halaman 145-166. https://wiyatamandala.ejournal.id/JBA/article
16.	Dewi Mufaridah Ayuningsih dan Merlyana Dwindi Yanthi, 2022, Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba Bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.	ASSETS. Volume 12. Nomor 1. Juni 2022: 59-75. https://journal/uin-alauddin.ac.id/index.php/assets/article/download/28152/15017/

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020					
17.	Purwanti dan Apriliana Umdatun Rismasari, 2022, Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Laba Bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Operasional • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	JOURNAL INTELEKTUAL. 2022. Volume 1. Nomor 2. PP.231-241. https://ejournal.stieppi.ac.id/index.php/jin/
18.	Elma Cahyaning Ratu dan Titiek Rachmawati, 2023, Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya promosi • Volume penjualan • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih	JURNAL JEBAKU. Vol. 3. No. 1. (April 2023). P-ISSN: 2827-8364. E-ISSN: 2827-8372. https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Jebaku
19.	Marismiati dan Arnelia Maulid, 2023, PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya operasional • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.	LAND JOURNAL Volume 4. Nomor 2. Juli 2023. P-ISSN: 2716-263X. E-ISSN: 2715-9590. https://doi.org/10.47491/landjournal.v4i1
20.	Septi Fitria Darmawan dan Raden Oky Setianegara, 2023, Perusahaan Sub Sektor Makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan • Analisis regresi linier berganda • SPSS 	Biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.	Prosiding FRIMA Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi. No. 6. Tahun 2023. https://prosidi

dan
Minuman
yang
terdaftar di
Bursa Efek
Indonesia

ngfrima.digite
chuniversity.a
c.id/index.php/
proceedingfrima
/article/downl
oad/439/416/

Dewi Febby Ayu Famelia (2024)

Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Survei pada Perusahaan *Food and Beverage* Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022)

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Kasmir (2012:303), laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya atau beban perusahaan termasuk pajak dalam suatu periode. Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dalam menjalankan bisnisnya dan memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik dan kinerja perusahaan yang baik pula.

Suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tentu memerlukan modal karena modal merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-harinya. Modal juga akan mempengaruhi suatu perusahaan dalam mendapatkan laba bersihnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Syafii (2017), Kurniawan (2018), Nurjanah & Nurmayanti (2019), Munte & Sinaga (2021) dan Dewisari & Nurjanah (2021) yang mengemukakan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Modal kerja yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan operasional tersebut diharapkan akan kembali lagi menjadi keuntungan bagi perusahaan dalam jangka pendek melalui hasil produksinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, modal kerja yang digunakan termasuk kedalam konsep kualitatif (modal kerja bersih) dan bernilai positif. Hal ini dikarenakan pada konsep ini tidak hanya dikaitkan dengan besar kecilnya aktiva lancar saja, namun dikaitkan juga dengan besar kecilnya hutang lancar pada suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan Harahap (2001:288) yang mengemukakan bahwa modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar.

Sehingga pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa indikator modal kerja yang digunakan merupakan indikator modal kerja bersih berupa keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan keseluruhan hutang lancar atau aset lancar dikurangi dengan liabilitas jangka pendek.

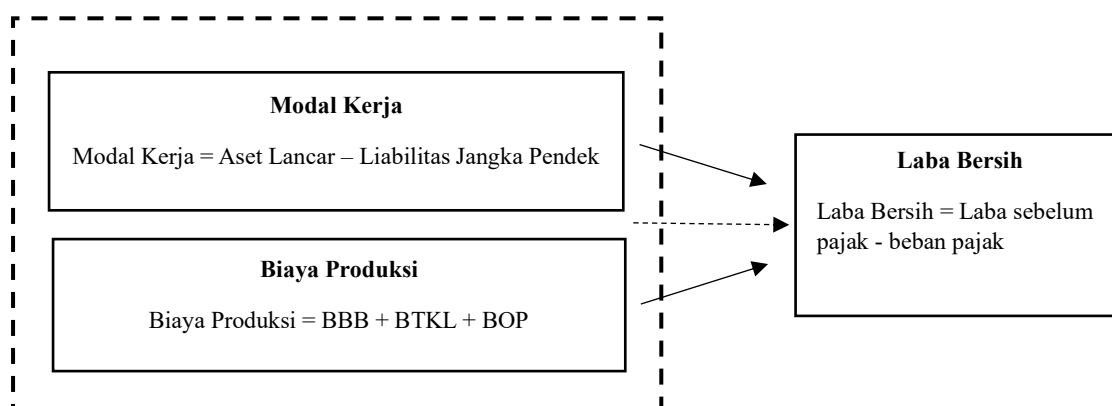
Suatu perusahaan tentunya memiliki modal yang berasal dari milik sendiri dan adapula yang berasal dari pinjaman pihak luar (contohnya bank). Perusahaan yang memiliki modal sendiri lebih besar daripada modal dari pihak luar berarti perusahaan tersebut memiliki modal kerja bersih bernilai positif. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki modal dari pihak luar lebih besar daripada modal sendiri maka modal kerja bersih tersebut bernilai negatif. Kedua modal kerja tersebut mungkin sama-sama dapat melancarkan kegiatan operasionalnya. Namun pada modal kerja negatif, perusahaan akan lebih banyak mengeluarkan uang untuk membayar bunga pada pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini tentunya akan mengurangi pendapatan atau laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Oleh karena itu, penelitian modal kerja bersih yang dilakukan oleh penulis kali ini menggunakan modal kerja

bersih yang bernilai positif agar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnisnya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

Selain modal kerja, ada faktor lain yang mempengaruhi perusahaan untuk memperoleh laba bersihnya, yaitu biaya produksi. Menurut Bustami & Nurlela (2013:12), biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Suatu perusahaan harus bisa mengefektifkan dan mengefisienkan pengeluaran biaya produksi agar biaya yang dikeluarkan tidak membuat perusahaan mengalami kerugian. Namun disamping biaya produksi yang telah dikelola dengan baik, perusahaan juga harus dapat melakukan penjualan sesuai apa yang telah ditargetkan agar pengeluaran untuk memproduksi suatu produk bisa memberikan keuntungan pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmat & Suhono (2021) yang mengemukakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ratu & Rachmawati (2023) biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Bahkan pada penelitian Adelia (2021) biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih karena biaya produksi belum optimal dan mungkin belum mampu memberikan pengaruh yang baik untuk laba bersih karena penjualannya yang belum sesuai dengan target yang diharapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis ini akan menentukan seberapa berpengaruhnya modal kerja dan biaya produksi terhadap laba bersih perusahaan. Di mana pada

penelitian sebelumnya ada hasil yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, biaya produksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bersih, dan ada juga yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————▶ = Secara Parsial

.....▶ = Secara Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger & Lee (2000:26), hipotesis adalah simpulan sementara atau preposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan demikian, hipotesis merupakan suatu simpulan sementara yang dapat diuji dalam suatu hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis berperan sebagai jawaban sementara atas permasalahan pada suatu hal yang akan diteliti dan sebagai pedoman bagi peneliti. Hipotesis yang baik dapat menggambarkan keadaan atau hubungan antarvariabel yang sedang diteliti dan memberi petunjuk bagaimana variabel-variabel tersebut dapat diamati serta diukur dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Modal kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap laba bersih Perusahaan *Food and Beverage* Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
2. Biaya produksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap laba bersih Perusahaan *Food and Beverage* Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
3. Modal kerja dan Biaya produksi secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih Perusahaan *Food and Beverage* Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.